



PENGARUH KEGIATAN OUTBOUND DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN

Rosdiana Madoi.¹, Muhammad Akil Musi², Andi Sri Wahyuni Asti³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun di TK Al-Fatah Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah penelitian tidak kelas (Colaborative) atau penelitian tindakan secara kolaborasi. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Al-Fatah Kabupaten Takalar yang berjumlah 10 orang. Objek penelitian adalah kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan outbound. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa lembar penelitian, untuk dokumentasi menggunakan kamera foto untuk mendokumentasikan segala aktifitas anak selama kegiatan.

Kata Kunci: Kemampuan Bahasa Ekspresif; Kegiatan Outbound.

ABSTRACT

This study aims to determine the increase in expressive language skills of children aged 5-6 years in Al-Fatah Kindergarten, Takalar Regency. This type of research is collaborative research or collaborative action research. Each cycle consists of four stages, namely, planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the research were the 10 children of group B of Al-Fatah Kindergarten, Takalar Regency. The object of this research is the expressive language ability of children aged 5-6 years through outbound activities. The data collection technique uses observation and documentation. The instrument used in the observation is in the form of a research sheet, for documentation using a photo camera to document all children's activities during the activity.

Keywords: *Expressive Language Ability; Outbound Activities.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini atau biasa dikenal dengan PAUD dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani-rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, yang diselenggarakan baik pada jalur formal, nonformal maupun informal. Menurut Widodo (2019 : 1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses



pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan,. Salah satu dasar pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya Depdikbud (1995:5) dengan demikian, melalui bahasa, orang-orang dapat saling bertegur sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga yang terjadi pada anak-anak, mereka juga membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya melalui bahasa. Apakah yang berlangsung di rumah atau di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan bahasa anak tidak boleh diabaikan begitu saja oleh guru. Dengan wawasan tentang perkembangan bahasa tersebut, diharapkan guru memiliki dasar-dasar dan rambu-rambu dalam melaksanakan program pembelajarannya. Otto, (2015:283) Di taman kanak-kanak, guru bisa mengharapakan anak untuk menunjukkan kemampuannya bahasanya dalam cakupan yang lebih luas. Cakupan ini tidak hanya menunukkan pola-pola perkembangan yang khas tetapi cakupan pengalaman yang diperoleh di rumah dan pendidikan prasekolah yang mempengaruhi perkembangan bahasa.

Fizal (2008:3) mengungkapkan bahwa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi komunikasi yang dilakukan . senada dengan pendapat diatas Myklebust (1968) menyatakan bahwa reseptif merupakan kemampuan untuk menyimak dan membaca atau membandingkan bentuk tulisan dan bunyi prakata sehingga dibutuhkan usaha yang keras agar bahasa ekspresif dan bahasa reseptif dapat dimaksimalkan dalam penggunaannya.Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No, 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa bahasa ekspresif mencapai puncaknya ketika anak mulai berusia 5-6 tahun, anak sudah mulai mengungkapkan keinginannya, perasaan, dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi, menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Pengungkapan dan pemahaman bahasa ekspresif pada taman kanak-kanak ditunjukkan melalui keterampilan bercerita.

Kegiatan outbound dapat menjadi salah satu kegiatan yang dapat digunakan sebagai pendidikan untuk memberikan pembelajaran kepada anak khususnya kemampuan berbahasa pada anak.. melakukan kegiatan secara bersama-sama yang telah dikemas dalam konsep outbound dimana para peserta berkumpul bersama dan menjalankan segala aktifitas secara bersama-sama diharapkan dapat timbul kelompok kerja dan etos kerja yang meningkat. Program ini ditujukan untuk memecahkan ketegangan yang ada, bersifat menghibur dan sangat cocok untuk memasukkan nilai pendidikan dalam sebuah kegiatan bermain. “Autboun ini penggunaannya dinilai memberi kontribusi positif terhadap kesuksesan belajar” Ancok (2002: 2).

Kegiatan outbound menggunakan pendekatan belajar melalui pengalaman (experiential learning), anak akan terlibat langsung oleh kejadian yang akan dipelajari sehingga anak akan lebih mudah memahami dan menjadikannya pengalaman baru sekaligus pelajaran baru bagi diri anak. Kegiatan pembelajaran yang seperti ini, dapat menggugah emosional anak, anak dapat merasakan senang, takut,



sukses (berhasil) atau gagal saat bermain karena anak terlibat langsung secara aktif dalam mengembangkan aspek moral, nilai agama, bahasa, sosial emosional, fisik, kognitif, seni juga kecerdasan yang dimiliki anak. Kegiatan diluar ruangan yang santai namaun kaya akan hikmah yang terkandung di dalamnya sehingga membuat peserta lebih fresh untuk kembali didalam melakukan aktifitas sehari-hari akan tetapi merekapun sadar bahwa mereka melakukan belajar dengan konsep yang berbeda.

Pada penelitian ini kegiatan outbound merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. sudah banyak peneliti yang menyampaikan bahwa kegiatan outbound dapat menjadi kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. salah satunya yaitu jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan yang dilakukan oleh Desyan Retno Ari P yang berjudul peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan outbound di TK Kemala Bayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Adapun hasil penelitiannya yaitu Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan outbound di TK Bhayangkari kecamatan ngawen kabupaten blora. Anak yang memiliki kemampuan bahasa ekspresif terlihat lebih banyak bertanya, bercerita dan mengungkapkan isi pendapat mereka. Kemampuan bahasa ekspresif anak di TK Bhayangkari belum tampak karena adanya kurang kepercayaan diri dari masing-masing anak, dengan mengikuti pembelajaran diluar kelas atau menggunakan kegiatan outbound anak lebih memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga anak mampu mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka. Sehingga dapat dikatakan kegiatan outbound dapat menjadi salah satu cara dalam menangani masalah kemampuan bahasa ekspresif anak.

alah kemampuan bahasa ekspresif anak.

Berdasarkan pengamatan saat melakukan praktek mengajar di TK Al-Fatah pada 22 November 2020 Kabupaten Toraja Utara peneliti menemukan ada beberapa anak yang belum mampu dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, pendapatnya dengan ekspresi wajah, gerakan, gesture seperti: ekspresi marah, sedih, senang, dan mengungkapkannya dalam bentuk kata-kata. Pengembangan keterampilan berbahasa ekspresif pada anak usia dini sangat penting, terutama dengan menggunakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan bahasa ekspresifnya. Sehingga anak dapat mengungkapkan pikiran maupun perasaannya. Kegiatan outbound dapat mengatasi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, meningkatkan konsep diri anak-anak, mengembangkan kemampuan dan gagasan anak untuk berperan aktif dengan memberanikan diri terutama aspek bahasa anak. Sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap TK Al-Fatah Kabupaten Takalar dengan permasalahan anak yang kurang dapat berekspresi sesuai dengan pemikiran mereka sehingga perlu adanya perbaikan dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan outbound. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik dan mengkaji lebih mendalam dengan judul: "Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Outbound Di TK Al-Fatah Kabupaten Takalar".

Menurut Jahja, (2011:53) bahasa merupakan media untuk berkomunikasi. Dalam artian mencakup semua cara untuk berkomunikasi. Untuk mengungkapkannya seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, dan ekspresi wajah. Yang mana pemikiran dan emosi diungkapkan dalam bentuk simbol. Selanjutnya menurut Santrock (2007:353) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang berupa lisan, tertulis atau isyarat yang berdasar pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan berdasarkan aturan-aturannya untuk merangkai bermacam-macam variasi dan



memadukannya

Madyawati (2017 : 54-56) Tahapan perkembangan bahasa pada anak dapat dibagi dua yaitu : tahapan perkembangan artikulasi dan tahapan perkembangan kata dan kalimat.

1. Tahapan perkembangan artikulasi dilalui bayi antara sejak lahir sampai kira-kira berusia 14 bulan. Bahwa bayi menjelang 1 tahun, bayi dimanapun sudah mampu menghasilkan bunyi-bunyi focal “aaa”, “eee”, atau “uuu” dengan maksud untuk menyatakan perasaan tertentu Dora, dkk, (2016) dalam Reffler Engel, (2003). Namun sebenarnya usaha ke arah “menghasilkan” bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahiran bayi itu.
2. Tahapan perkembangan bahasa dan kalimat yaitu kemampuan bervokabel dilanjutkan dengan kemampuan mengucap kata, lalu mengucap kalimat yang lebih sempurna. Namun, hal ini dikuasai secara berjenjang dan dalam jangka waktu tertentu.

Yusuf (2009) mengungkapkan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini.

1. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Jika pada usia dua tahun pertama anak sering sakit-sakitan maka anak tersebut kemungkinan akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

2. Intelegensi

Perkembangan bahasa anak usia dini dapat diketahui dari tingkat intelegensinya. Anak yang intelegensinya normal atau diatas normal pada umumnya perkembangan bahasanya cepat.

3. Status sosial ekonomi keluarga

Beberapa kajian mengenai hubungan antara perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya di dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kecerdasan dan kesempatan belajar.

4. Jenis kelamin

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara laki-laki dan perempuan. Tetapi pada saat anak mulai memasuki usia dua tahun anak perempuan menunjukkan perkembangan bahasanya lebih cepat daripada anak laki-laki.

5. Hubungan keluarga

Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Sebaliknya hubungan tidak sehat dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam pengembangan bahasanya.

Menurut Widodo (2008) dalam Kusbudiah, (2018 : 132) Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk mengeluarkan kata-kata yang berarti. Sedangkan Fizal (2008) berpendapat bahwa “Bahasa ekspresif adalah bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan”. Moeslichatoen mengemukakan bahwa: “bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya”. Anak-anak dapat berbicara sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa, dapat memahami kosa kata yang didengarkan dalam percakapan yang umum dikenal. Anak-anak belajar berbahasa, sebagaimana mereka



memperoleh pengetahuan lainnya, yakni melalui pengalaman. Lebih lanjut Mustakim, dkk (2005) mengemukakan bahwa "bahasa ekspresif anak adalah bahasa yang digunakan untuk berbicara dan menulis."

Permendiknas nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan bahwa indikator kemampuan berbicara pada anak usia 5 sampai 6 tahun adalah sebagai berikut: 1) Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, 2) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, 3) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, 4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain., 6) Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Suhartono (2005: 7) mengemukakan bahwa anak usia dini melakukan aktivitas berbahasa yakni mendengarkan dan berbicara, karena itu perlu dibina dan dikembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresifnya. Pengembangan bicara anak yang dimaksud adalah usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pengembangan kemampuan bicara anak pada dasarnya merupakan program kemampuan berpikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya

Upaya pengembangan kemampuan berbahasa yang dilakukan terhadap anak usia Taman Kanak-kanak menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD (2007: 3) dilakukan dengan tujuan sebagai berikut : 1) agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif; 2) agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh 141 Jurnal Penelitian PAUDIA orang lain; 3) agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain; 4) agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa merangsang minat anak untuk berbahasa ekspresif dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari. Anak dengan kemampuan bahasa yang baik akan mudah dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Susanta (2010: 18) outbound adalah kegiatan pengembangan melalui kombinasi rangkaian kegiatan beraspek psikomotorik, kognitif, dan afeksi dalam pendekatan pembelajaran melalui pengalaman. Widiyanti (2006) dalam Susanta (2010: 8) menyatakan bahwa outbound adalah kegiatan diluar ruangan yang tujuannya untuk relaksasi dan santai, dengan rangkaian petualangan atau permainan yang relatif ringan. Kegiatan outbound adalah suatu kegiatan yang digunakan melalui pemberian pengalaman langsung pada anak di alam terbuka atau di luar kelas formal yang dilakukan di dalam kelas dengan permainan-permainan yang menyenangkan, dan sesuai untuk anak TK, sehingga pembelajaran yang diterapkan dapat diterima, dipahami, dan diterapkan kembali oleh anak. Penerapan kegiatan outbound juga memerlukan perencanaan yang tepat seperti membuat rancangan kegiatan permainan yang akan diterapkan pada anak-anak agar berjalan lancar.

METODOLOGI

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan (action research). Penelitian tindakan merupakan bentuk investigasi yang bersifat refleksi partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk



melakukan perbaikan sistem, metode, kerja, proses, isi, komponen, dan situasi (Supardi, 2006 : 104). Action research adalah salah satu jenis riset sosial terapan yang pada hakekatnya merupakan suatu eksperimen sosial. Penelitian tindakan juga merupakan suatu inovasi untuk menghasilkan perubahan dalam prosedur kebijakan dengan dimonitor melalui metode riset sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus satu kesiklus lainnya. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Fatah Kabupaten Takalar pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021-2022, bulan September 2021. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelompok B TK Al-Fatah Kabupaten Takalar yang berjumlah 10 siswa dalam satu kelas. Pembelajaran yang menjadi sasaran peneliti adalah peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan outbound. Variabel yang diamati dalam penelitian tindakan kelas ini adalah variabel input : Anak didik kelompok B TK Al-Fatah Kabupaten Takalar tahun ajaran 2020-2021, Variabel proses : Pelaksanaan kegiatan outbound. Variabel output : Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan outbound

Di dalam rencana tindakan yang harus dilakukan peneliti memerlukan beberapa tahapan – tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Jika dalam pelaksanaan kegiatan outbound pada siklus I masih belum mencapai indikator kinerja, maka terdapat perbaikan pada siklus II agar bisa memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Kemudian jika pada siklus II masih juga belum terpenuhi, maka dapat dilakukan siklus selanjutnya hingga target yang diinginkan tercapai dengan kriteria indikator kinerja yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dapat digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Untuk melaksanakan penelitian tindakan maka menggunakan metode observasi dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam peningkatan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan outbound dijelaskan dalam tabel dan grafik di bawah ini

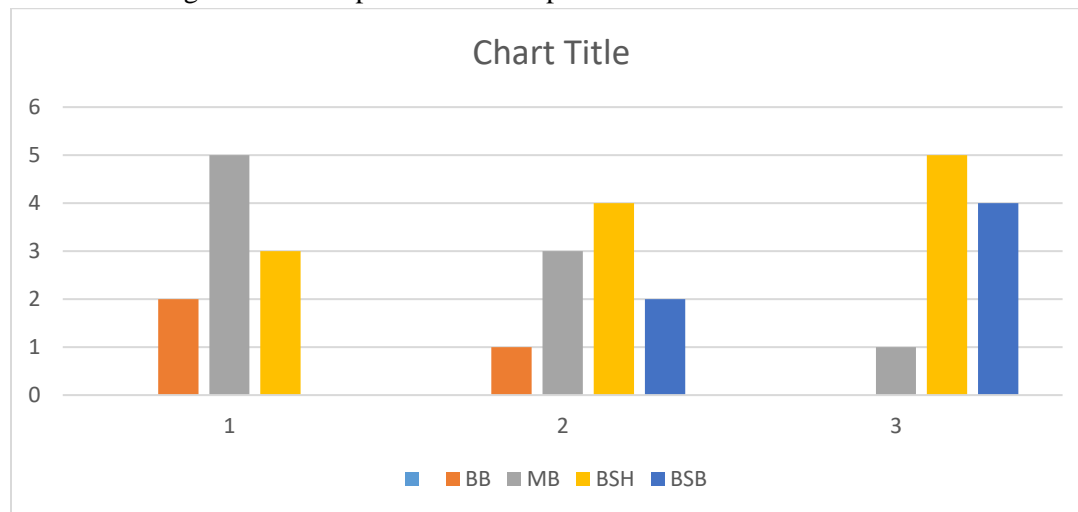
Tabel 1 Peningkatan kemampuan kerjasama melalui kegiatan outbound

Siklus	Pertemuan RPPH ke	Hasil Penilaian Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun								Jumlah Anak
		BB		MB		BSH		BSB		
		Anak	%	Anak	%	Anak	%	Anak	%	
Pra siklus		2	20%	5	50%	3	30%	0		18
Siklus I		0		2	20%	6	60%	2	20%	18
Siklus II		0		1	10%	5	50%	4	40%	18



Persentase ketuntasan	100%	100%	100%	100%	
-----------------------	------	------	------	------	--

Grafik 1 Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun



Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif dilihat dari hasil persentase ketuntasan belajar siswa Pra Siklus sebesar 30% dan siklus I hasil persentase sebesar 40% hingga meningkat pada siklus II sebesar 50%

Hasil analisis data kualitatif membuktikan bahwa melalui kegiatan outbound dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 tahun. Melalui kegiatan outbound, dapat membangun pemahaman anak mengenal tema yang dipelajari. Anak lebih bersemangat ketika kegiatan berlangsung karena dilakukan melalui permainan. Anak mulai terbiasa dengan peraturan-peraturan dalam bermain, anak terbiasa bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, serta anak dapat belajar dengan cara menemukan sendiri melalui kegiatan belajar yang menyenangkan. Kegiatan outbound membuat anak belajar untuk menemukan sendiri serta terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu dapat memberikan pengalaman baru dan berharga bagi anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan outbound dapat dilihat dari indikator setiap siklus yang mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut antara lain sebagai berikut:

- Hasil pra siklus menunjukkan bahwa siswa yang sesuai pada kategori penilaian mencapai persentase sebesar 30%
- Hasil siklus I menunjukkan bahwa pada kategori penilaian hasil kegiatan outbound mencapai persentase sebesar 40%
- Hasil siklus II menunjukkan bahwa pada kategori penilaian mencapai persentase sebesar 50%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan outbound dapat mengembangkan kemampuan bahasa



ekspresif anak kelompok B TK Al-Fatah Kabupaten Takalar. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data yang menunjukkan pada peningkatan kemampuan kerjasama dilihat dari hasil persentase ketuntasan belajar siswa Pra Siklus sebesar 30% dan siklus I hasil persentase sebesar 40% hingga meningkat pada siklus II sebesar 50%

Penerapan kegiatan outbound di sekolah dapat digunakan oleh guru dan pihak sekolah sebagai alternatif dalam meningkatkan perkembangan bahasa ekspresif anak. Melalui kegiatan outbound, dapat membangun pemahaman anak mengenal tema yang dipelajari. Anak lebih bersemangat ketika kegiatan berlangsung karena dilakukan melalui permainan. Anak mulai terbiasa dengan peraturan-peraturan dalam bermain, anak terbiasa bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, serta anak dapat belajar dengan cara menemukan sendiri melalui kegiatan belajar yang menyenangkan. Kegiatan outbound membuat anak belajar untuk menemukan sendiri serta terlibat langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu dapat memberikan pengalaman baru dan berharga bagi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada orang tuaku, saudaraku dan seluruh keluargaku serta teman-temanku yang selalu memberikan motivasi, nasehat, kasih sayang yang tiada hentinya untuk memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, N. A (2017). *Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasih (Bahasa Ekspresif) Anak Taman Kanak-Kanak Raudhatul Athfal Alauddin Makassar*. PEMBELAJARAN : Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran, 1(2). 105-110
- Amrilisa, Fitri. 2018. *Efektifitas Air Brush Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok B di TK Cinta Ananda Banda Aceh*. Banda Aceh: STIKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
- Ancok, D. *Outbound Management Training*, (Yogyakarta:Pusat Outbound H-READ UII,2002), hlm. 1-2
- Anggalia, A. & Karmila, M. (2020) *Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Boneka Tangan MUCA (MOVING Mouth Puppet) Pada Kelompok A TK Kemala Bayangkari*. 01 Semarang
- Asti, Badiatul M. (2009). *Fun Outbound*. Yogyakarta : DIVA Press
- Darmayasa I Putu. 2018. *Teori dan Praktik Olahraga Rekreatif dan Sport Outbound*. Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KTD)
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : Sesjend, Depdiknas, Balitbang.



Volume 6 Nomor 2 (2019) Halaman x-xx
Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD
Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya

Website : <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/index>

Email : jtk@fkip.unsri.ac.id

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785



Desyan Retno Ari P. *Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Outbound Di TK Kemala Bayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora*, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2017.

Dhieni, N. *Kegiatan Pengembangan Bahasa* (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), 10.27

Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas

Fizal Rizaldi, *Pengertian Bahasa Lisan: Definisi Pengertian Bahasa Ekspresif* (Online), Vol. 1 no. 2 Thn 215

Haryono, S. E., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2020). *Penerapan Kegiatan Outbound untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa pada Anak TK B di TK ABBA 8 Kepanjen*. JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia), 5(1), 44-47

Kusbudiah, Y. *Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Kegiatan Sndiwara Boneka Pada Mata Diklat Praktek Pembelajaran Di Raudhatul Athfal*. Jurnal Diklat Keagamaan. Balai Pendidikan Dan Pelatihan Bandung, 2018. Hlm 132

Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 2-3

Melisa Eka Susanti, *Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 29-31.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Thn 2014

Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional, Undang-Undang Repoblik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta : Sinar Grafika, 2009).hlm.1

Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Rahardjo, M. (2011). *Kegiatan pengumpulan data penelitian kualitatif*.

Rizkiyani, R. (2020). *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Cara dan Waktu Menyikat Gigi di PAUD Kampung Bangunrejo Lampung Tengah Tahun 2020* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Tanjungkarang)

Rocmah, L. I. (2012). *Pembelajaran Outbound Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak* (edisi kesebelas, jilid 2). Jakarta: Erlangga.

Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2009), h. 255



Volume 6 Nomor 2 (2019) Halaman x-xx

Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD
Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya

Website : <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/index>

Email : jtk@fkip.unsri.ac.id

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785



Suharismi Arikunto (2014) *Penelitian Tindak Kelas*. (Jakarta : Bumi Aksara), hal 19

Suhartono (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Susanti, M. E. (2018). *Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Susanta, A. (2010). *Outbound profesional: pengertian, prinsip, perencanaan dan panduan pelaksanaan*. Yogyakarta: Andi.

Syamsul Yusuf LN. *Psikolpgi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, (Bandung, 2009). H.121

Thalha, A., & Anifia, B (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*, (Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Sorong).

Widodo, H. *Dinamika Pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang, 2019) hlm 1

Wiyani, N. A. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Serta Mendidik Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 99

Yudrik, Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Zubaidah. E. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, *Journal Pendidikan Dasar Prasekolah*, Journal Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm 1-2